

# Remaja Anti Anemia (RANIA) sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang

U. Evi Nasla<sup>a,\*</sup>, Febi Rizki Valentina<sup>a</sup>, Willi Weliana<sup>a</sup>, Selisari<sup>a</sup>, Fitri Ramadanti<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Akademi Kebidanan Singkawang, Kota Singkawang, Indonesia, 79112

## Abstract

Stunting is a serious health issue, particularly among children under five years old. This condition arises due to prolonged nutritional deficiencies and is often influenced by factors such as recurrent infections and an unbalanced diet, characterized by a height that is significantly lower than the growth standard. The prevalence of stunting in Indonesia decreased to 21.6% in 2022, down from 24.4% in 2021. However, in Singkawang City, the prevalence of stunting among children under five increased from 21.2% in 2021 to 23.5% in 2022. Preventing stunting is a national priority in Indonesia to ensure the younger generation can grow and develop optimally, both physically and cognitively. One key strategy for accelerating stunting reduction is addressing issues among adolescents. Anemia is one of the most common nutritional problems faced by adolescents. Adolescent girls with anemia are at risk of becoming anemic pregnant women, which increases the likelihood of giving birth to low birth weight babies and stunting. The purpose of this community service program is to improve adolescent girls' knowledge about anemia. The methods used in this program include education through lectures, discussions, Q&A sessions, and hemoglobin level examinations. The partner for this activity was Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang. The results of this program showed that 56% of adolescents experienced anemia, and there was an improvement in their knowledge about anemia, as indicated by a 21.3-point increase in the average pre-test and post-test scores.

Keywords: Anemia, Adolescents, Knowledge

## Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak berusia dibawah lima tahun (balita). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan dan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti infeksi berulang, pola makan yang tidak seimbang yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dibandingkan dengan standar pertumbuhan. Kejadian stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% di tahun 2022, dari 24,4% di tahun 2021. Di Kota Singkawang prevalensi stunting pada balita naik dari 21,2% tahun 2021 menjadi 23,5% pada tahun 2022. Pencegahan stunting merupakan prioritas nasional di Indonesia, agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun kognitif. Percepatan penurunan stunting salah satunya adalah pada remaja. Anemia adalah salah satu masalah gizi yang paling sering dijumpai pada remaja. Remaja putri yang menderita anemia berisiko menjadi ibu hamil anemia, yang memungkinkan untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan stunting. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Metode yang digunakan pada kegiatan ini berupa edukasi dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemeriksaan kadar Hb. Mitra dalam kegiatan ini adalah Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang. Hasil kegiatan ini terdapat 56% remaja yang mengalami anemia, terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia yang ditandai dengan peningkatan rata – rata nilai pre test dan post test sebesar 21,3.

Keywords: Anemia, Remaja, Pengetahuan

## 1. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak berusia dibawah lima tahun (balita). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan dan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti infeksi berulang, pola makan yang tidak seimbang yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah dibandingkan dengan standar

\*Corresponding author:

E-mail address: [urayevinasla@gmail.com](mailto:urayevinasla@gmail.com)



pertumbuhan yang ditetapkan oleh menteri bidang kesehatan (Presiden Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 kejadian stunting di Indonesia turun menjadi 21,6% di tahun 2022, dari 24,4% di tahun 2021. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan Kalimantan Barat termasuk urutan ke 3 persentase tertinggi kasus stunting di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2022 balita pendek (stunting) sebesar 16,3% menurun dari tahun sebelumnya (17,7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023). Sedangkan di Kota Singkawang, berdasarkan hasil SSGI menunjukkan prevalensi stunting pada balita naik dari 21,2% tahun 2021 menjadi 23,5% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus stunting dan masih belum sesuai dengan target pemerintah yaitu sebanyak 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Penurunan Stunting, 2023).

Penurunan stunting harus dilakukan sedini mungkin karena berdampak dalam jangka panjang yang dapat mengganggu bagi tumbuh kembang anak (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 terdapat lima kelompok sasaran dalam upaya percepatan penurunan stunting. Salah satu kelompok sasaran tersebut adalah remaja (Presiden Republik Indonesia, 2021).

Pencegahan stunting merupakan prioritas nasional di Indonesia, agar generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal baik fisik maupun kognitif. Peran aktif dari masyarakat terutama remaja sebagai calon orang tua sangat diperlukan dalam pencegahan stunting. Remaja diharapkan agar dapat berperilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang (Millati *et al.*, 2021).

Perkembangan pada remaja akan mempengaruhi kualitas seseorang saat memasuki fase dewasa. Masalah gizi yang terjadi pada periode ini dapat meningkatkan risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit kronis saat dewasa serta dapat melahirkan generasi yang bermasalah pada gizi (Widyawati, 2021). Anemia adalah salah satu permasalahan gizi yang sering dijumpai pada remaja. Anemia terjadi saat jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hemoglobin) dibawah nilai normal sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologi tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Anemia pada remaja putri berdampak jangka panjang yang serius, tidak hanya berisiko menjadi wanita usia subur dengan anemia, tetapi juga dapat menjadi ibu hamil dengan anemia, bahkan menyebabkan kurang energi protein. Ibu hamil dengan anemia dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan stunting, komplikasi serta beberapa risiko lainnya (Widyawati, 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia sebesar 32% remaja mengalami anemia, yang berarti 3 sampai 4 dari 10 remaja menderita anemia (Finaka, 2021). Kejadian ibu hamil yang mengalami anemia banyak dan kejadian anemia tersebut paling besar adalah pada ibu hamil dengan usia muda, yaitu 15 – 24 tahun. Anemia pada kehamilan, 50% - 60% disebabkan oleh defisiensi zat besi (FKUI, 2023).

Kementerian Kesehatan Indonesia telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya intervensi dalam mencegah kejadian anemia pada remaja putri dan ibu hamil. Di Kota Singkawang, remaja putri yang mengkonsumsi TTD baru mencapai 15%, hal ini masih jauh dari target nasional yaitu mencapai 58% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Penurunan Stunting, 2023). Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Singkawang dan merupakan salah satu binaan UPT Puskesmas Singkawang Tengah 1. Dari hasil wawancara pada salah satu guru diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah dilakukan penyuluhan dan pemberian tablet tambah darah pada remaja (TTD), namun masih terdapat remaja yang masih mengalami anemia dengan keluhan sering pusing, mata berkunang-kunang, sering letih dan pucat. Penanggulangan anemia memerlukan penanggulangan yang komprehensif dan berkelanjutan tidak hanya melalui pemberian TTD, penanggulangan anemia juga dapat dilakukan melalui edukasi dan kampanye kebutuhan gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat (Widyawati, 2021). Melalui kegiatan ini diharapkan prevalensi anemia dapat ditekan dan kesehatan masyarakat dapat meningkat secara keseluruhan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 17 Februari 2024 di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang yang diikuti oleh 48 orang remaja putri kelas X. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta melakukan pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) dan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA). Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan menggunakan layar LCD, leaflet, poster, alat pemeriksa kadar Hb dan pita ukur LILA. Adapun proses yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi:

- 1) Penjajakan dan Perijinan  
Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu dilakukan penjajakan wilayah tempat pelaksanaan guna mengetahui gambaran lokasi kegiatan dan yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini. Proses selanjutnya yaitu meminta ijin untuk dilakukannya kegiatan serta penentuan waktu pelaksanaan kegiatan.
- 2) Persiapan Alat dan Bahan  
Alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan ini antara lain: alat pemeriksaan kadar Hb untuk mengukur kadar hemoglobin, pita ukur LILA untuk mengukur status gizi remaja, LCD infokus, leaflet, poster, power point, kuesioner pre dan post test.
- 3) Pemeriksaan Kadar Hb dan LILA  
Sebelum kegiatan dimulai, semua peserta dilakukan pemeriksaan kadar Hb untuk melihat status anemia pada remaja serta pemeriksaan LILA untuk melihat status gizi pada remaja apakah mengalami KEK (Kurang Energi Kronis) atau tidak.
- 4) Pelaksanaan  
Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan yaitu: 1) melakukan pre test pada peserta untuk melihat gambaran awal pengetahuan peserta yang berhubungan dengan anemia dengan pertanyaan sejumlah 19 item, 2) melakukan pemberian informasi melalui penyuluhan terkait dengan anemia dengan metode ceramah selama 40 menit, 3) melakukan sesi tanya jawab dan diskusi dan 4) yang terakhir adalah melakukan post test dengan menggunakan item pertanyaan yang sama dengan pre test dimana tujuannya untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah peserta diberikan informasi terkait dengan anemia.
- 5) Evaluasi Kegiatan  
Bentuk evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu berupa pre test dan post test terkait dengan anemia.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada bagan alur pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dengan judul “Remaja Anti Anemia (RANIA) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang”, seluruh kegiatan berlangsung dengan baik, peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai. Kegiatan ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Penjajakan dan Perijinan  
Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu dilakukan penjajakan wilayah tempat pelaksanaan guna mengetahui gambaran lokasi kegiatan dan yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini. Proses selanjutnya yaitu meminta ijin untuk dilakukannya kegiatan serta penentuan waktu pelaksanaan kegiatan. Pada kegiatan ini dilakukan pada remaja putri kelas X yang berjumlah 48 orang yang merupakan perwakilan dari 5 kelas yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2024 pukul 09.00 – 11.00 WIB di gedung Aula pertemuan Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang.
- 2) Persiapan alat dan bahan  
Persiapan alat dan bahan yang digunakan meliputi alat pemeriksaan kadar untuk mengukur kadar Hb, pita ukur LILA untuk mengukur status gizi remaja apakah mengalami KEK (kurang Energi Kronis) atau tidak, power point, LCD proyektor, sound system, kuesioner dan poster. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan bantuan mahasiswa Akademi Kebidanan Singkawang semester 3. Adapun tugas mahasiswa pada kegiatan ini adalah membantu proses kegiatan mulai dari meja registrasi untuk pengisian daftar hadir, melakukan pemeriksaan kadar Hb dan LILA, pembagian kuesioner, memandu kegiatan penyuluhan sampai dengan kegiatan penutupan.
- 3) Pemeriksaan kadar Hb dan LILA  
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2024 pukul 09.00 – 11.00. kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir. Setelah peserta mengisi daftar hadir, selanjutnya satu persatu peserta diarahkan untuk menuju meja pemeriksaan untuk dilakukan pengecekan kadar Hb dan pengukuran LILA.



Gambar 2. Pemeriksaan Kadar Hb pada Remaja Putri

Adapun hasil pemeriksaan kadar Hb dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kadar Hb Remaja Putri di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang

No	Kadar Hb	Jumlah	Persentase (%)
1.	Anemia	27	56,3
2.	Tidak Anemia	21	43,7
	Total	48	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 48 peserta terdapat 56,3% remaja putri menderita anemia. Seorang remaja dikatakan anemia bila mempunyai kadar Hb dibawah 12 gr/dL. Data Riskesdas tahun 2018, ditemukan bahwa 1 dari 3 anak sekolah / remaja menderita anemia. Pada remaja dengan anemia dapat menyebabkan sulitnya berkonsentrasi sehingga menyebabkan menurunnya capaian pembelajaran di sekolah serta dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga remaja dengan anemia mudah terkena penyakit infeksi. Penyebab umum anemia pada remaja adalah karena kekurangan asupan zat besi. Risiko anemia yang lebih besar pada remaja putri sehingga diperlukan Tablet Tambah Darah (TTD) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Selain pemeriksaan kadar Hb, remaja putri juga dilakukan pemeriksaan LILA. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui status gizi remaja.



Gambar 3. Pemeriksaan Lingkar Lengan Atas (LILA) pada Remaja Putri

Hasil pemeriksaan LILA dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan LILA Remaja Putri di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang

No	LILA	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 23,5	8	16,7
2.	≥ 23,5	40	83,3
	Total	48	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat, sebagian besar remaja putri mempunyai LILA  $\geq 23,5$  yaitu 83,3% (40 orang). Pengukuran LILA sebagai salah satu alat mendeteksi secara dini risiko kekurangan energi kronis (KEK) pada remaja. Meskipun pengukuran LILA tidak dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan status gizi dalam jangka pendek, namun LILA dapat memberikan gambaran yang baik tentang status gizi jangka panjang dan risiko KEK.

Pengukuran LILA banyak digunakan karena mudah dilakukan dan cepat, sehingga dapat digunakan dimana saja. Di Indonesia, ambang batas LILA dengan risiko KEK adalah 23,5 cm. Kekurangan gizi pada remaja memiliki berbagai dampak negatif diantaranya dapat berakibat terjadinya penurunan kecerdasan, penurunan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh, menurunkan produktivitas kerja dan kebugaran serta membawa risiko jangka panjang pada saat dewasa khususnya pada masa kehamilan (Bidang SDK, 2023).

4) Pelaksanaan

Sebelum dilakukan pemberian penyuluhan kepada remaja, terlebih dahulu dilakukan pre test terkait dengan materi yang akan disampaikan untuk melihat gambaran awal pengetahuan remaja tentang anemia.



Gambar 4. Pelaksanaan Pre Test

Adapun hasil pre-test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pre Test Pengetahuan Remaja Tentang Anemia di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	3	6,3
2.	Cukup	18	37,5
3.	Kurang	27	56,2
	Total	48	100

Dari hasil pre test yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagian mempunyai pengetahuan kurang yaitu 56,2% (27 orang) sedangkan yang mempunyai pengetahuan baik hanya sebagian kecil yaitu 6,3% (3 orang). Hasil pre test mempunyai rentang nilai antara 10 – 87 dengan nilai rata-rata sebesar 53,5.

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dengan cara ceramah dengan alat bantu menggunakan powerpoint. Ceramah dilaksanakan selama 40 menit. Adapun materi yang disampaikan adalah terkait dengan anemia pada remaja serta kaitannya terhadap kejadian stunting.



Gambar 5. Pelaksanaan penyampaian materi

Anemia merupakan salah satu masalah yang banyak ditemukan pada remaja yang disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kekurangan nutrisi dan pendarahan akibat menstruasi. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang dan tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan. Anemia yang terjadi pada masa remaja terutama akibat defisiensi zat besi berkaitan erat dengan risiko terjadinya stunting pada anak yang akan dilahirkan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat hubungan riwayat anemia kehamilan

dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,000 (Pasalina, Ihsan and Devita, 2023). Untuk mencegah kejadian stunting di masa depan, penting untuk mencegah anemia pada remaja yaitu dengan peningkatan pengetahuan pada remaja tentang anemia dan pemenuhan gizi yang tepat.

#### 5) Evaluasi kegiatan

Setelah rangkaian penyuluhan selesai dilaksanakan, sebagai bentuk evaluasi kegiatan dilakukan post test kepada seluruh peserta dengan cara mengisi kembali kuesioner dengan pertanyaan yang sama guna mengetahui peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia.



Gambar 6. Pelaksanaan Post Test

Berikut hasil post-tes yang telah dilaksanakan:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Pengetahuan Remaja Tentang Anemia di Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	19	39,6
2.	Cukup	27	56,3
3.	Kurang	2	4,1
	Total	48	100

Dari hasil post test diperoleh hasil yaitu terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, dimana untuk remaja yang mempunyai kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 39,6% (19 orang) dan yang mempunyai kategori pengetahuan kurang, terjadi penurunan menjadi 4,1% (2 orang). Rata – rata nilai pengetahuan remaja pada post test ini adalah 74,8 dengan rentang nilai antara 47 – 100.

Pengetahuan tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap pemenuhan zat gizi dalam upaya mencegah kejadian anemia pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan baik akan lebih waspada dalam mencegah terjadinya anemia dan lebih cenderung menerapkan perilaku sehat dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang (Kusnadi, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada remaja putri di Madrasah Aliyah Ushuluddin kelas X, dapat diketahui bahwa sebanyak 56,3% remaja putri mengalami anemia, terdapat 16,7% yang mempunyai LILA < 23,5 dan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja putri tentang anemia dan dampaknya terhadap kejadian stunting yang dapat dilihat dari terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik dari 6,3% menjadi 39,6%. Demikian juga yang dengan kategori pengetahuan kurang, terjadi penurunan dari 56,2% menjadi 4,1%. Rata-rata peningkatan nilai pre test dan post test yang telah dilakukan yaitu sebesar 21,3.

Dalam pelaksanaan ini terdapat hal yang menjadi keterbatasan dalam kegiatan yaitu kurangnya waktu diskusi dengan peserta mengingat masih banyak pertanyaan yang belum disampaikan dan tidak tersediannya tablet tambah darah guna mendukung tujuan dalam rangka membantu mencegah kejadian anemia pada remaja. Oleh sebab itu diperlukan rencana selanjutnya yaitu pemberian tablet tambah darah pada remaja dengan cara bekerja sama dengan pihak puskesmas terkait dalam penyediaan dan pendistribusiannya.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Akademi Kebidanan Singkawang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ushuluddin Singkawang yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dan seluruh remaja putri peserta kegiatan penyuluhan yang telah berpartisipasi dengan antusias dari awal sampai akhir kegiatan. Semoga kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan kembali di sekolah – sekolah lainnya guna menambah pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagai upaya mencegah anemia dan stunting pada generasi penerus selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Bidang SDK (2023) ‘Kurang Energi Kronis dan Permasalahan Gizi Remaja’, Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Available at: [https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/kurang-energi-kronis-dan-permasalahan-gizi-remaja-wanita#:~:text=Pengukuran LILA pada kelompok wanita,kekurangan energi kronis \(KEK\).](https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/kurang-energi-kronis-dan-permasalahan-gizi-remaja-wanita#:~:text=Pengukuran LILA pada kelompok wanita,kekurangan energi kronis (KEK).)
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2023) Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2022. Pontianak: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.
- Finaka, A.W. (2021) ‘Cegah Stunting Dengan Bebas Anemia’, Indonesia baik.id. Available at: <https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-stunting-dengan-bebas-anemia>.
- FKUI (2023) ‘Waspada Anemia, Salah Satu Resiko Penyebab Stunting’, InfoSehat FKUI. Available at: <https://fk.ui.ac.id/infosehat/waspada-anemia-salah-satu-risiko-penyebab-stunting/>.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) Buku Panduan Untuk Siswa: Aksi Bergizi Hidup Sehat Sejak Sekarang Untuk Remaja Kekinian. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2023) Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten / Kota. November. Jakarta: Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional / Bappenas.
- Kusnadi, F.N. (2021) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri’, Jurnal Medika Hutama, Vol 03(No 01), pp. 1293–1298. Available at: <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/266/181>.
- Millati, N.A. et al. (2021) Cegah Stunting Sebelum Genting. Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pasalina, P.E., Ihsan, H.F. and Devita, H. (2023) ‘Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting Pada Balita’, Jurnal Kesehatan, 12(2), pp. 267–271. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.178>.
- Presiden Republik Indonesia (2021) ‘Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting’. Jakarta.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting (2023) Laporan Semester I Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Pemerintah Kota Singkawang Tahun 2023. Singkawang: Dinas Kesehatan Kota Singkawang.
- Widyawati (2021) ‘Saat Remaja Menderita Anemia, Ibu Hamil Berisiko Lahirkan Anak Stunting’, Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210122/5236847/saat-remaja-menderita-anemia-ibu-hamil-berisiko-lahirkan-anak-stunting/>.